



Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran SDN 1 BENGKEL.

Khaerul Azwar¹

PGSD, SDN 1 Bengkel, Mataram, Indonesia; Email: khaerulazwar@gmail.com

Asratu Aini²

PGSD, SDN 15 Ampenan, Mataram, Indonesia; Email: ainiasratu@gmail.com

Alfan Hadi³

STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat, Mataram, Indonesia; Email: alfanhadi70@gmail.com

Abstrak: Dengan pendidikan manusia akan menentukan maju mundurnya peradaban suatu agama, bangsa dan negara. Di negara kita telah banyak lembaga pendidikan dilaksanakan baik secara resmi di lembaga formal maupun non-formal (kursus dan lainnya), namun di samping itu ketika mendirikan lembaga pendidikan, misalnya mereka mengawali kegiatan itu dengan gerak keinginan, lalu mungkin membicarakan dengan pihak lain dan direncanakannya. Upaya melanjutkan dengan merealisasikannya dan mengevaluasinya dengan secara cermat dengan harapan mendapat hasil yang semaksimal mungkin. Akan tetapi, pada umumnya tidak semua lembaga tersebut dapat mengeluarkan lulusannya sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, permasalahannya adalah siapa pelaksana implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan proses pembelajaran Di SDN 1 Bengkel? Dan bagaimana aspek-aspek implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan proses pembelajaran Di SDN 1 Bengkel? Tujuannya untuk mendeskripsikan pelaksana dan aspek-aspek MBS untuk meningkatkan proses pembelajaran di SDN 1 Bengkel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis datanya kualitatif. Sumber datanya adalah kepala sekolah, para waka, bagian kependidikan, bagian keuangan, layanan khusus, guru, dan lain-lain. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengecekan keabsahan temuannya dengan triangulasi, bahan referensi, dan member chek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksana dan pembuat keputusan adalah kepala sekolah yang berperan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan pemegang kendali serta dibantu oleh wakil-wakil kepala. Pengawas dan yang pembimbingnya kepala sekolah, wakil-wakil kepala, dan komite Sekolah. 2) Aspek-aspek MBS tersebut meliputi bidang manajemen kurikulum dan pengajaran, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, dan bidang manajemen layanan khusus. Dari hasil penelitian tersebut disarankan bahwa: 1) hendaknya kerjasama yang baik, serasi dan harmonis harus ditingkatkan oleh lembaga pendidikan, 2) hendaknya guru mengembangkan rasa tanggung jawab dan profesionalisme agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, dan 3) hendaknya berupaya untuk mengadakan peningkatan

kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena terpenuhinya fasilitas fisik yang lengkap bukan berarti kualitas pendidikan akan baik. Output pendidikan akan baik atau proses belajar mengajar akan efektif jika didukung oleh adanya SDM yang memadai.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Proses Pembelajaran

Abstract: With human education will determine the progress of the civilization of a religion, nation and state. In our country, many educational institutions have been carried out both officially in formal and non-formal institutions (courses and others), but besides that, when establishing educational institutions, for example, they start the activity with a desire, then maybe discuss it with other parties and plan it. . Efforts continue to realize it and evaluate it carefully in the hope of getting the maximum possible results. However, in general, not all of these institutions can issue graduates as expected by the wider community. Therefore, the problem is who is implementing the implementation of School-Based Management (SBM) in improving the learning process at SDN 1 Bengkel? And how are the implementation aspects of School-Based Management (SBM) in improving the learning process at SDN 1 Bengkel? The aim is to describe the implementers and aspects of SBM to improve the learning process at SDN 1 Bengkel. This study uses a qualitative approach and the type of data is qualitative. Sources of data are school principals, waka, education department, finance department, special services, teachers, and others. Data collection techniques by observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used descriptive qualitative analysis. Checking the validity of the findings by triangulation, reference materials, and member checks. The results of this study indicate that: 1) Implementers and decision makers are school principals who act as the highest authority and control holders and are assisted by deputy principals. Supervisors and whose supervisors are the principal, deputy head, and madrasa committee. 2) The aspects of SBM include the fields of curriculum and teaching management, management of education personnel, student management, management of facilities and infrastructure, and the field of special service management. From the results of the study it is suggested that: 1) good, harmonious and harmonious cooperation should be improved by educational institutions, 2) teachers should develop a sense of responsibility and professionalism in order to create a conducive and fun learning atmosphere, and 3) should strive to improve the quality of Human Resources (HR), because the fulfillment of complete physical facilities does not mean the quality of education will be good. Educational output will be good or the teaching and learning process will be effective if it is supported by adequate human resources.

Keywords: School-Based Management (SBM), Learning Process

A. PENDAHULUAN

Dengan melihat kembali pada masa lalu dan hal itu hanya bisa dicapai dengan adanya ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan tersebut bisa diperoleh salah satunya dari sebuah lembaga pendidikan,

baik pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Oleh karena itu, di mana saja kita dapat memperoleh pendidikan (ilmu pengetahuan), sebab ruang lingkup Pendidikan sangat luas, yang meliputi segala usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya manusia yang berpendidikan. Sehingga manusia dituntut untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Untuk membekali ilmu bagi umat yang efektif adalah melalui pendidikan, baik informal, formal maupun non-formal, ini senada dengan pendapat Prof. Khursyid Ahmad dan Prof. Fazlurrahman, bahwa: "pembaharuan dalam bentuk apapun harus melalui pendidikan, kita tidak dapat mencapai suatu cita-cita kecuali dengan pendidikan."

Berbagai lembaga Pendidikan telah banyak didirikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, bahkan berbagai kursus ketrampilan dan perpustakaan. Sebagai proyek sosial, di mana hasil dan manfaatnya tentu saja sangat diharapkan untuk kepentingan masyarakat, nusa dan bangsa. Namun demikian ada hal yang menarik jika kita membahas lebih jauh tentang keberadaan lembaga Pendidikan tersebut, yakni antara lain banyak pertanyaan di antara para cendekiawan yang masih belum terjawab tuntas seperti, "Mengapa setelah selesai menuntut ilmu persiapan mereka untuk terjun ke masyarakat nampak begitu mentah? Sementara mereka telah menimba ilmu pengetahuan dan teori yang lebih dari cukup di sekolah atau di perguruan tinggi masing-masing.

Dewasa ini terasa adanya keresahan dalam masyarakat karena tampaknya kesenjangan antara keluaran lulusan lembaga-lembaga pendidikan dengan tersedianya lapangan kerja. Dengan kata lain adanya kesenjangan antara "Supply" dan "Demand" tenaga kerja. Tentunya pemecahan ketimpangan ini tidak mudah, banyak faktor sosial, budaya terhadap pendidikan formal yang memberikan legitimasi terhadap status sosial seseorang karena tingkat pendidikan yang diperolehnya tanpa melihat apakah isi pendidikan itu mempunyai relevansi terhadap dunia kerja atau sebagai motif lainnya yang semakin memperlebar kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, dipihak dunia kerja seakan-akan mencurigai akan keluaran sistem pendidikan formal karena dianggap kurang memadai dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang mereka perlukan.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang berusaha memenuhi tuntutan masyarakat tersebut adalah SDN 1 Bengkel, di mana dalam memenuhi tuntutan masyarakat lembaga tersebut melakukan beberapa hal yang diharapkan mampu mencetak out put atau lulusan lembaga pendidikan formal yang berkualitas, yaitu lulusan yang bisa bersaing di masyarakat. Salah satu yang dilakukan sekolah tersebut adalah dengan menerapkan "Manajemen Berbasis Sekolah/MBS" sejalan dengan diberikannya hak otonomi sekolah dari pemerintah pusat untuk mengelola

dan mengembangkan pendidikan secara luas. Hal ini tidak lain agar kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat luas.

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)", menyebutkan bahwa:

"Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Dengan adanya hak otonomi lembaga/sekolah yang diberikan oleh pemerintah pusat, sebuah lembaga/sekolah yang dalam hal ini SDN 1 Bengkel bisa leluasa melaksanakan dan mengembangkan pendidikannya dengan cara atau metode yang ada pada sekolah tersebut dengan tidak keluar dari tujuan pendidikan, di mana sekolah tersebut berusaha meningkatkan efisiensi, kualitas, dan pemerataan pendidikan serta menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, mengasyikkan, dan produktif, sehingga nantinya mampu menciptakan lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat luas karena dalam MBS ini sekolah, masyarakat, dan pemerintah dituntut untuk mengadakan kerja sama dalam menentukan arah pendidikan dan tujuan pendidikan.

Lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa:

"MBS, yang ditandai dengan otonomi sekolah dan melibatkan masyarakat merupakan respons pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi, antara lain, diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sedangkan peningkatan mutu dapat diperoleh, antara lain, melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, berlakunya sistem insentif serta disinsentif. Peningkatan pemerataan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu. Hal ini dimungkinkan karena pada sebagian masyarakat tumbuh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah."

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya lembaga tersebut melakukan beberapa hal, di antaranya dalam bidang kurikulum mengacu kepada KBK yaitu kurikulum yang menekankan pada kompetensi peserta didik, dan dalam proses pembelajaran lebih ditekankan pada praktek, dengan pendayagunaan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, serta untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik diadakannya pelajaran-pelajaran ekstra, seperti: komputer,

Pramuka, PMR, KIR, Dll. Sehingga dengan adanya program-program tersebut diharapkan akan bisa memenuhi tuntutan masyarakat luas.

Kaitannya dengan pembelajaran yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, dalam proses pembelajaran lembaga tersebut menggunakan beberapa cara atau metode untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan produktif. Di antaranya adalah dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan, karyawisata, dan sebagainya. Selain itu juga dalam pembelajaran, peserta didik lebih ditekankan pada praktek langsung yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu proses pembelajaran yang lebih efektif dan bernilai guna. Serta dengan adanya model pembelajaran yang demikian maka proses pembelajaran akan bisa ditingkatkan, yang pada awalnya peserta didik hanya mengetahui secara teori maka dengan adanya praktek langsung peserta didik lebih paham dan mengerti tentang konsep atau materi yang disampaikan oleh pendidik yang pada akhirnya nantinya akan diaplikasikan setelah mereka (peserta didik) terjun ke masyarakat luas.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata dan gambaran umum yang terjadi di lapangan.

Menurut Moh. Nazir, penelitian yang menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksana MBS dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di SDN 1 Bengkel

Dari hasil wawancara, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan implementasi MBS dalam meningkatkan PBM di SDN 1 Bengkel, yang menjadi perencana, pengorganisir, koordinator, dan pembuat keputusan adalah kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan juga sebagai pemegang kendali dengan dibantu oleh wakil-wakil kepala. Sedangkan yang mengawasi dan yang membimbing dalam pelaksanaannya adalah kepala sekolah, wakil-wakil kepala, dan Komite Sekolah serta yang memberi tujuan secara garis besar adalah pusat (baik dari Departemen Agama maupun dari Departemen Pendidikan Nasional).

Penerapan manajemen dalam pendidikan sangat penting, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, bahkan merupakan salah satu dinamisator pembangunan itu sendiri, sehingga dapat dikatakan manajemen pendidikan merupakan sub sistem dari manajemen pembangunan nasional.

Kemudian pada tahap pelaksanaannya, berorientasi pada pergerakan manusia untuk melaksanakan kerja. Dan aktivitas-aktivitas tersebut, kepala sekolah melakukan 3 hal, yaitu: pembimbingan, pengkoordinasian, dan membuat suatu keputusan dengan tepat atas berbagai alternatif untuk menyelesaikan masalah.

Sedangkan dalam pengawasannya, diawasi oleh koordinator masing-masing bidang yaitu para wakil kepala sekolah, kepala sekolah, dan komite Sekolah serta diarahkan oleh pusat, baik dari Departemen Agama maupun dari Departemen Pendidikan Nasional.

Pengawasan yang dimaksud di sini adalah penilaian/menilai proses pendidikan dan hasil pendidikan. Karena fungsi manajemen meliputi: menentukan standar, supervise dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Dengan demikian, manajemen merupakan aktivitas administrasi yang sangat menentukan, sebab manajemen adalah pusat administrasi yang berawal dan berakhir pada manajemen.

2. Aspek-aspek MBS dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di SDN 1 Bengkel

Dalam pelaksanaan implementasi MBS untuk meningkatkan PBM tentunya antara komponen yang satu dengan yang lainnya harus mempunyai satu tujuan, yaitu untuk menciptakan PBM yang bernilai guna dan tepat sasaran. Di antara komponen dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) itu meliputi berbagai aspek yang sangat luas sekali, dalam hal ini seluruh komponen-komponen sekolah itu sendiri, yaitu: manajemen kurikulum dan pengajaran, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan masyarakat, dan manajemen layanan khusus, di mana semua program atau kegiatan yang ada ditujukan agar dapat menciptakan PBM yang nyaman, kondusif, dan menyenangkan. Di antara program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing bidang untuk meningkatkan PBM. adalah sebagai berikut:

a. Manajemen Kurikulum dan Pengajaran

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam bidang ini, yaitu: 1) tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin

operasional tujuan yang dirumuskan, maka makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan, 2) program harus sederhana dan fleksibel, 3) program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, 4) program yang dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelas pencapaiannya, dan 5) harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah.

Dari landasan teori di atas, setidaknya SDN 1 Bengkel sudah melaksanakan beberapa prinsip yang telah ada di atas, yaitu menetapkan program kerja dalam bidang kurikulum meliputi program tahunan (prota), program semester, rencana pembelajaran dan pembuatan silabus. Ini merupakan pembagian tugas mengajar guru, dan dapat meningkat respons siswa dalam proses pembelajaran (Hadi, 2022). Sehingga nantinya para guru sebelum melaksanakan pembelajaran diwajibkan untuk menyusun program tahunan (prota), program semester, rencana pembelajaran dan silabus. Dan dengan adanya kewajiban tersebut proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar yang pada akhirnya akan mengantarkan siswa pada tujuan yang telah ditetapkan.

b. Manajemen Tenaga Kependidikan

Menurut E. Mulyasa, dalam manajemen tenaga kependidikan mencakup: (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompensasi, dan (7) penilaian pegawai. Oleh karena itu, manajemen tenaga pendidikan ini haruslah mendapatkan perhatian yang lebih, sebab seluruh bagian manajemen yang terkait di dalam pengelolaan pendidikan baik itu manajemen kurikulum, kesiswaan, personalia dan yang lainnya bersumber dari sistem pendidikan, manajemen personalia harus dilakukan dengan baik serta dilakukan dengan usaha kerja sama untuk mencapai tujuan. Sebab manusia merupakan faktor utama dalam menentukan keseluruhan proses. Dalam dunia pendidikan faktor manusia ini tiada lain adalah personalia/pegawai (guru).

Dalam bidang ini SDN 1 Bengkel melaksanakan upaya pembinaan dan pengembangan pegawai, yaitu pada point 2 di atas. Setiap satu semester di sana selalu mengadakan rapat untuk mengevaluasi tentang hal-hal yang telah dilakukan selama satu semester. Dengan demikian maka proses belajar mengajar yang diterapkan di SDN 1 Bengkel akan betul-betul mempunyai mutu yang cukup tinggi atau dengan kata lain dengan adanya

usaha-usaha tersebut nantinya akan berdampak pada peningkatan proses belajar mengajar, tenaga teknis atau guru di SDN 1 Bengkel diharapkan benar-benar profesional dan harus menguasai bidang mata pelajaran yang diajarkannya karena guru sangat berpengaruh terhadap jalannya proses belajar mengajar siswa dan prestasi belajarnya. Guru sebagai fasilitator yang mengarahkan belajar siswa karena keberhasilan seorang siswa itu juga sangat berpengaruh terhadap pengajaran guru. Selain itu, SDN 1 Bengkel juga mewajibkan para guru untuk mengikuti penataran-penataran dan diklat yang diadakan di tingkat pusat maupun daerah, diikutkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta jika memungkinkan dilakukan studi lanjut bagi guru-guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya yang kesemuanya itu untuk menambah wawasan dan kematangan seorang guru dalam mengajar.

c. Manajemen Kesiswaan

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen ini, yaitu: menerima siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Dalam melakukan pembinaan di sini, SDN 1 Bengkel mempunyai 2 program pokok kegiatan untuk meningkatkan PBM, yaitu: menambah jam belajar dan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler.

Penambahan jam belajar tersebut diprioritaskan kepada kelas VI yang mana kelas VI lebih membutuhkannya karena akan menghadapi beberapa ujian akhir yang akan menentukan kelulusannya. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar bisa menambah kematangan siswa dalam pelajaran yang kurang dikuasainya, sehingga nantinya siswa betul-betul dapat menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik dalam menghadapi ujian akhir siswa.

Sedangkan dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler ini diharapkan agar siswa memperoleh pengetahuan di luar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah. Dalam kegiatan ekstra kurikuler ini siswa diharapkan dapat terjun langsung dalam kegiatan ekstra kurikuler karena di sana nantinya siswa diharapkan dapat mengikuti organisasi yang diadakan oleh sekolah, sehingga nantinya siswa dapat menambah wawasan dan pengalaman yang lebih luas. Selain itu, dilakukan pengelompokan siswa menurut kemampuannya.

d. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen ini harus menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan bagi warga sekolah. Selain itu dengan tersedianya

perlengkapan dan fasilitas belajar yang memadai di sekolah diharapkan akan semakin meningkatkan semangat dan kualitas pendidikan di sekolah. Karena manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat memberikan kontribusi secara optimal pada jalannya proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana SDN 1 Bengkel sudah bisa dikatakan cukup baik dan sudah selayaknya melaksanakan atau mengimplementasikan MBS, walaupun di sana belum sepenuhnya MBS. Di samping itu juga kondisi yang ada di SDN 1 Bengkel baik itu berupa sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, dan sebagainya cukup mendukung serta didukung oleh adanya alat atau media yang ada di sana, seperti: tempat belajar yang kondusif, perpustakaan, musholla, UKS, Ruang OSIS, Ruang Kopsis, Lapangan Olah Raga, Ruang Keterampilan, dan lain sebagainya yang cukup memadai sehingga dengan adanya semua itu akan menunjang bagi lancarnya belajar siswa.

Hal ini semua dilakukan untuk menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan bagi warga sekolah, sehingga dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran yang pada akhirnya proses pembelajaran tersebut dapat ditingkatkan.

e. Manajemen Hubungan Masyarakat

Hubungan dengan masyarakat di SDN 1 Bengkel terbentuk dalam sebuah wadah Komite Sekolah. Dengan adanya wadah ini diharapkan Komite Sekolah mampu bekerjasama dengan pihak sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan khususnya proses pembelajaran.

Dalam manajemen ini, masyarakat dengan sekolah dianggap sangat penting karena antara sekolah dengan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Sekolah adalah bagian integral dari masyarakat, bukan suatu lembaga yang terpisah dari masyarakat, karena masyarakat merupakan faktor pendukung terhadap peningkatan PBM. Dengan partisipasi masyarakat serta dukungan dan sumbangsih pemikiran maupun dana akan berpengaruh terhadap kemajuan sekolah. Dengan kata lain, sekolah merupakan lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan.

f. Manajemen Layanan Khusus

Layanan khusus ini diperuntukkan bagi siswa dengan tujuan agar mereka bisa melaksanakan kegiatan belajarnya dengan baik tanpa adanya ganjalan apa pun. Ada tiga layanan khusus dalam bidang ini, yaitu: 1) layanan perpustakaan, 2)

memberikan pelayanan kesehatan jasmani dan rohani, dan 3) memberikan pelayanan keamanan.

Pelayanan perpustakaan tersebut ditujukan agar siswa dapat memperkaya ilmu pengetahuannya dengan cara membaca di waktu-waktu luang pada waktu istirahat, kemudian layanan kesehatannya dilakukan dengan tujuan agar mereka bisa menjalani masa belajarnya tanpa ada gangguan kesehatan baik jasmani maupun rohaninya, sedangkan layanan keamanannya dilakukan guna menunjang terhadap keamanan proses pembelajaran. Dan hal itu semua diharapkan mampu menjadi menambah semangat dan motivasi siswa dalam hal belajarnya.

Kemudian dengan adanya beberapa program atau kegiatan pada masing-masing komponen MBS di SDN 1 Bengkel sudah ada peningkatan dalam proses pembelajaran, walau pun hal itu kurang signifikan. Namun jika dibandingkan dengan sebelum diterapkan MBS, prestasi mereka lebih banyak peningkatan setelah diterapkannya MBS.

Hal ini terbukti dengan adanya beberapa indikator keberhasilan mereka, yaitu: 1) adanya peningkatan dalam bidang prestasinya, 2) semakin aktifnya para siswa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), 3) semakin meningkatnya daya serap siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, dan 4) semakin kreatifnya para siswa.

Dengan adanya beberapa indikator di atas dapat disimpulkan bahwa Proses Pembelajaran dapat ditingkatkan dengan adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Walaupun tidak sepenuhnya berhasil, karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor pendukung dalam pengimplementasian MBS untuk meningkatkan PBM di SDN 1 Bengkel adalah:

- a. Memperkaya para tutor (guru) dengan mengikutsertakan pelatihan, MGMP, penataran, dan lain-lain baik di tingkat daerah maupun di tingkat wilayah.
- b. Adanya fasilitas pendukung seperti perpustakaan, komputer, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang disebutkan oleh E. Mulyasa bahwa peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, masyarakat, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang ada.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah:

- a. Kurangnya pemahaman tentang MBS oleh semua unsur yang ada di sekolah baik oleh siswa, guru, maupun bagian staf administrasi.

- b. Adanya pengaruh pola lama, sehingga mengakibatkan pengimplementasian MBS dalam meningkatkan PBM kurang maksimal.
- c. Kurang lengkapnya fasilitas pendukung.

Sehingga dengan adanya beberapa faktor penghambat di atas, SDN 1 Bengkel, mengatasinya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengadakan sosialisasi tentang MBS kepada semua unsur di SDN 1 Bengkel.
- 2) Mengadakan studi banding dengan lembaga lain yang lebih sempurna dalam penerapan MBS, dan sekitarnya. Atau dengan kata lain mengadakan kerja sama dengan SDN lain yang di sekitar Kec. Labuapi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) di SDN 1 Bengkel dan kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dengan dibantu oleh wakil-wakil kepala sekolah. Sedangkan yang mengawasi dan yang membimbing dalam pelaksanaannya adalah kepala sekolah, wakil-wakil kepala, serta komite madrasah SDN 1 Bengkel.
2. Aspek-aspek MBS dalam meningkatkan PBM adalah sebagai berikut: a) manajemen kurikulum dan pengajaran, b) manajemen tenaga kependidikan, c) manajemen kesiswaan, d) manajemen sarana dan prasarana, e) manajemen hubungan masyarakat, dan f) manajemen layanan khusus. Dengan adanya beberapa program di masing-masing aspek MBS tersebut, proses pembelajaran di SDN 1 Bengkel Kec. Labuapi sudah ada peningkatan, hal ini terbukti dengan adanya beberapa indikator keberhasilan mereka, yaitu: 1) adanya peningkatan dalam bidang prestasinya, 2) semakin aktifnya para siswa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), 3) semakin meningkatnya daya serap siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, dan 4) semakin kreatifnya para siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Proses Pembelajaran dapat ditingkatkan dengan adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Walaupun tidak sepenuhnya berhasil, karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya.

B. Saran

Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut ini :

1. Hendaknya kerjasama yang baik, serasi dan harmonis harus ditingkatkan oleh lembaga pendidikan, karena dalam manajemen pendidikan, khususnya MBS, aktivitasnya tersusun secara sistematis dan saling keterkaitan antara bagian-bagiannya.
2. Hendaknya guru mengembangkan rasa tanggung jawab dan profesionalisme agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.
3. Hendaknya berupaya untuk mengadakan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena terpenuhinya fasilitas fisik yang lengkap bukan berarti kualitas pendidikan akan baik. Output pendidikan akan baik atau proses belajar mengajar akan efektif jika didukung oleh adanya SDM yang memadai.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1987. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri J., Syaiful dan Z, Aswan. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dahlan, Ahmad. 2003. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengembangan Madrasah pada Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Tolakan Pacitan. Skripsi: UIN Malang.
- Djohar. 2003. Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: LEFSI.
- Fattah, Nanang. 2000. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: CV. Andira.
- Hadi, A. 2022. Students Responses in Young Learners' Classroom Interaction at The Seventh Grade of SMP N 1 Kediri In Academic Year 2021/2022. AL-AMIN: Journal Of Education and Social Studies Volume 7, No. 01, Juni 2022, p-ISSN: 2527-4155, e-ISSN 2527-6557 <http://ojs.kopertais14.or.id/index.php/alaman>.
- Hadiyanto. 2004. Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasibuan, S. P. Malayu. 1989. Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalahnya. Jakarta: Haji Masagung.
- Isna, Mansur. 2001. Diskursus Pendidikan Islam. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi (Ed). 2001. Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- K, Soekarno. 1986. Dasar-dasar Manajemen. Jakarta: Miswar.
- Manullung, M. 1992. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Margono, S. 2000. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2005. Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munaris. 1999. Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1996. Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif. Bandung: Trasi.
- Nazir, M. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurkolis. 2003. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pedoman Penulisan Skripsi. 2006. Malang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam (UIN) Malang.
- Pidarta, Made. 1988. Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 2001. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sagala, Syaiful. 2005. Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.
- Sasono, Adi. dkk. 1998. Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, Dakwah). Jakarta: Gema Insani Press.
- Tilaar, H. A. R. 1999. Manajemen Pendidikan Nasional. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 2000. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen IKIP Malang. 1981. Pengantar Dasar-dasar Kependidikan. Malang: IKIP Malang.
- Uno, Hamzah B. 2006. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.